



MODEL PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN SOSIAL PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH AGAMA

Siti Nurindah Sari ✉ Maman Rachman, Indah Sri Utari

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus
2015

Keywords:

*Model, Character education,
values of social*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai kehidupan sosial di Madrasah Tsanawiyah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Research and development (R&D). Dengan lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Kudus. Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa penanaman pendidikan karakter di MTs Manba'ul ulum menerapkan pendidikan karakter pada nilai religius, hal ini dikarenakan MTs Manba'ul Ulum merupakan sekolah berbasis agama. Nilai keagamaan meliputi solat dhuha, solat duhur berjama'ah pesantren kilat dan solat idul adha. Penggunaan model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai sosial belum pernah dilaksanakan karena kurangnya pedoman pelaksanaan model bagi guru. Model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan sosial adalah model penanaman yang diawali dengan melakukan pengamatan pendidikan karakter yang ada dalam lokasi penelitian, kemudian mengidentifikasi permasalahan yang ada, dilanjutkan dengan melengkapi data untuk memecahkan permasalahan.

Abstract

The purpose of this research is developing a model-based character education planting value of social life in the Islamic. The method used in this research is the method Research and development (R & D). With the study site is Islamic in Kudus. The conclusions of this study stated that the cultivation of character education in MTs Manba'ul uluum implement character education in religious values, this is because the MTs Manba'ul Ulum is faith-based schools. Religious values include Duha prayer, prayer in congregation duhur boarding lightning and Eid al-Adha prayers. The use of a model-based character education planting social values have not been implemented due to lack of guidelines for the conduct of a model for teachers. Model-based character education planting values of social life is a model of planting begins by observing the character education in the study site, then identify existing problems, followed by complete data to solve problems.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252 - 6390

PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai suatu fenomena dimana dunia semakin mengecil serta adanya interdependensi yang semakin besar diantara bangsa-bangsa di dunia tentu saja melanda bangsa Indonesia juga, pengaruh globalisasi terlihat diberbagai bidang baik dibidang-bidang yang bersifat fisik, maupun dibidang-bidang dimana unsur manusia lebih besar peranannya. Pengaruh globalisasi dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif. Hal tersebut sangat tergantung dari kesiapan suatu bangsa dalam menyikapi dan menanggapi adanya globalisasi (Suprayogi, 2011: 167). Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari *Cortland University* (Zubaidi, 2011:125) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang maksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga diantara sesama (Muslich, 2011:35).

Fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat pada perilaku atau sikap remaja saat ini, dapat dilihat dengan adanya berbagai berita kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh para pelajar seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, dan seks bebas. Salah satu contoh kenakalan remaja yang di muat dalam surat kabar tribun jateng edisi 19 Juni 2013 menyatakan bahwa kenakalan remaja tidak hanya sekedar berbohong, memalak, bahkan telah sampai pada perilaku seksual, dan parahnya tindakan tersebut dilakukan di warnet (warung internet). Lebih lanjut dalam berita tersebut juga dijelaskan bahwa yang melakukan

tindakan tersebut didominasi oleh anak usia sekolah, baik SMP maupun SMA. Selain itu, Krisis multidimensi dapat menyebabkan menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan membudayanya praktek KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja), meningkatnya kriminilitas, menurunnya etos kerja.

Wardani (2014: 24) menjelaskan Fenomena tersebut mencerminkan kegagalan sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena sistem pendidikan selama ini yang diterapkan hanya mengandalkan dan mengutamakan pencapaian pengetahuan semata tetapi menanamkan nilai kepribadian, sehingga manusia yang dihasilkan dari sistem persekolahan seperti membawa malapetaka dan kerusakan moral, yang berakibat bangsa ini tidak pernah keluar dari persoalan-persoalan yang melanda dunia pendidikan. Pendidikan seharusnya membangun karakter siswa yang diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai yang mulia, bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti luhur, mandiri, namun melihat krisis karakter yang terjadi membuktikan bahwa sistem pendidikan belum membentuk sumber daya manusia yang diharapkan.

Pendidikan merupakan proses interelasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi berada. Pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan saja tetapi, sebagai sarana transfer proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Meskipun kita akui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu jangka panjang, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kartadinata (2013), pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap bertahan. Pengembangan karakter saat ini menjadi salah satu perhatian kuat dalam pemerintahan yang menjadi tugas utama Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Pasal 1 ayat (1):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses pendidikan diharapkan mampu membangun karakter bangsa, Karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibangun melalui pendidikan di sekolah. Pengembangan karakter bangsa sangat dibutuhkan untuk menciptakan penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang baik. Dengan karakter yang tangguh, bangsa Indonesia akan dapat berdiri sejajar dengan bangsa lain, bahkan bukan tidak mungkin dapat melampaui kemajuan bangsa lain (Handoyo, 2010:1). Aspek moral mempunyai pengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa dikemukakan oleh Thomas Lickona (Muhlis, 2011:35). Ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda tersebut ada maka sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Anak-anak dan remaja merupakan penentu, penerus nasib, dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, penanaman karakter kepada anak-anak dan remaja harus dilakukan sedini mungkin.

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Maka penanaman karakter kepada anak dan kalangan remaja dapat dilakukan atau diterapkan di sekolah-sekolah. Salah satunya adalah MTs Manba'ul ulum Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. MTs Manba'ul Ulum merupakan sekolah yang memiliki pondok pesantren dimana peserta didik diwajibkan untuk mengikuti pondok pesantren terutama pada kelas VII dan merupakan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan permendiknas nomor 24 tahun 2007 tentang sarana dan prasarana Sekolah Menengah Pertama. Namun berdasarkan observasi awal diketahui bahwa guru di MTs Manba'ul ulum kecamatan Gebog Kabupaten Kudus lebih mengutamakan kegiatan belajar mengajar di kelas, pemantapan materi pelajaran, dan MTs Manba'ul Ulum menekankan pada nilai religious dalam kehidupan sekolah, karena sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis agama. Pembelajaran agama diberikan waktu yang banyak dibanding dengan mata pelajaran umum, sehingga siswa memiliki ketaatan agama yang kuat. Sayangnya penekanan nilai sosial dalam lingkungan sekolah belum dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini nampak dari, belum munculnya kegiatan yang menekankan kebersamaan, seperti kerja bakti, peduli lingkungan, dan sebagainya. Nilai sosial dalam sekolah merupakan hal yang pokok, karena sekolah merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat, oleh karenanya sekolah sudah selayaknya untuk menginternalisasikan nilai kehidupan sosial dalam lingkungan sekolah. Nilai sosial dalam lingkungan sekolah yang belum diterapkan di MTs Manbau'ul Ulum kabupaten Kudus, salah satunya adalah nilai gotong royong (kerjasama) dan peduli lingkungan.

Berangkat dari kondisi yang ada dan juga kebutuhan atas nilai sosial maka penelitian ini

diharapkan akan ikut mendorong sekolah untuk mencetak warga negara dan warga masyarakat yang baik sehingga mampu berperan serta secara aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis, sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS sebagai *civic education*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan sosial siswa-siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah berbasis agama.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain riset dan pengembangan (*research and development/R and D*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipandang sangat tepat karena berkaitan dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk menghasilkan model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan sosial pada mata pelajaran IPS di sekolah berbasis agama. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan suatu komponen dalam sistem pendidikan, melalui pengembangan dan validasi.

Lokasi penelitian adalah sekolah berbasis agama di Kabupaten Kudus. Dengan sampel di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus. Pengumpulan data pada tahap perencanaan dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, sedangkan pada tahap uji coba dilakukan dengan eksperimen semu. Analisis data pada tahap pengembangan dilakukan dengan model interaktif, sedangkan pada uji coba dilakukan dengan metode kuantitatif dengan deskripsi persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan model yang dilakukan peneliti mengacu pada langkah-langkah pengembangan menurut Sugiyono (2010), yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Penelitian diawali dengan menganalisis potensi masalah, masalah yang dijumpai adalah guru dalam menanamkan pendidikan karakter hanya berfokus pada nilai religius. Sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi dirinya dan akhirnya kurang tercapainya tujuan pembelajaran IPS, yaitu membentuk warga negara yang baik. Kendala lain yang muncul adalah belum adanya model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai kehidupan sosial di sekolah agama.

Langkah selanjutnya peneliti membuat desain produk, yaitu model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan sosial pada mata pelajaran IPS di sekolah agama, yang diwujudkan dalam bentuk buku panduan pelaksanaan model, untuk kemudian divalidasi kelayakannya. Peneliti menyerahkan produk awal untuk divalidasi pakar. Pakar yang memvalidasi modul dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang berkompetensi dalam pendidikan karakter dan pendidikan IPS. Penilaian produk menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan model yang dikembangkan, serta sebagai masukan untuk perbaikan model. Perbaikan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perbaikan Model Berdasarkan Masukan Pakar

No	Kekurangan	Perbaikan
1.	Kurang ketelitian dalam penulisan	Mengoreksi kembali penulisan dalam modul
2.	Penerapan Model masih belum jelas	Melakukan desain ulang model, agar mudah diimplementasikan
3.	Penanaman pendidikan karakter langsung dikaitkan dengan nilai sosial	Penanaman pendidikan karakter pada nilai bekerjasama atau gotong royong dan peduli lingkungan
4.	Penanaman nilai gotong royong dan peduli lingkungan harus diperjelas	Penanaman nilai gotong royong meliputi menjenguk teman yang sakit, bekerja bakti.

Penanaman nilai peduli lingkungan yaitu menjaga kebersihan lingkungan

Implikasi perlu didetailkan lagi, Perbaikan pada isi, menambah penjelasan.

5. karena masih membingungkan

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.

Setelah model diperbaiki kekurangannya sesuai dengan saran yang telah diberikan pakar. Penelitian dilanjutkan dengan uji coba produk skala terbatas yang kemudian diperoleh beberapa tanggapan dari siswa sebagai bahan untuk memperbaiki produk. Langkah yang terakhir yaitu melakukan uji coba pemakaian dengan menggunakan tiga kelas, yaitu kelas VII A, VII B dan VII C, untuk kemudian melakukan revisi kembali.

Berdasarkan penilaian pakar dari dosen untuk model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai kehidupan sosial yang dikembangkan diperoleh hasil penilaian yang menunjukkan rata-rata skor validasi layak digunakan dengan perbaikan kecil. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria sangat layak.

Uji coba pemakaian dilakukan pada tiga kelas, yaitu kelas VII A, VII B dan VIII C

menggunakan uji coba secara keseluruhan, artinya semua populasi dikenakan model yang sama. Data hasil uji coba pemakaian berupa data hasil belajar dan data hasil tanggapan siswa.

Hasil uji coba yang telah dilakukan terhadap 90 siswa diperoleh keterangan tanggapan siswa mengenai penanaman pendidikan karakter berbasis nilai sosial ada sebanyak 77 siswa yang sudah membudaya dan kriteria mulai berkembang sebanyak 13 siswa. Sedangkan untuk kriteria mulai terlihat dan belum terlihat tidak ada. Secara klasikal persentase tanggapan siswa selama penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan sosial sebesar 81,25% dengan kriteria membudaya. Data hasil tanggapan siswa pada uji coba pemakaian terhadap 90 siswa disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tanggapan siswa mengenai

No	Interval	Banyaknya siswa	kriteria
1	81,25%-100%	77	(MK) membudaya
2	62,51%-81,24%	13	(MB) mulai berkembang
3	43,76%-62,50%	0	(MT) mulai terlihat
4	25,00%-43,75%	0	BT (belum terlihat)

Sumber: Data Primer 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa model yang telah dikembangkan secara efektif untuk dilakukan di sekolah agama, karena menunjukkan karakteristik membudaya.

Pengembangan model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai kehidupan ini diawali pada tahap pertama dengan mengidentifikasi masalah yang terdapat di lokasi penelitian yaitu MTs Manba'ul Ulum. Tahap kedua adalah pengumpulan data yang digunakan sebagai perencanaan produk yang akan dikembangkan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data tentang tata tertib sekolah, sumber belajar siswa rencana pelaksanaan

pembelajaran guru dan silabus. Tahap ketiga adalah pembuatan desain produk, pada tahap ini produk yang dikembangkan adalah model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai kehidupan sosial dimana nilai karakter yang akan dibahas adalah nilai bekerjasama atau gotong royong dan peduli lingkungan. Nilai bekerjasama atau gotong royong dan peduli lingkungan ini adakan di tanaman baik luar mata pelajaran maupun mata pelajaran IPS. Pada Tahap keempat adalah validasi desain produk. Pada tahap ini peneliti menyerahkan produk awal untuk divalidasi kepada pakar meliputi dosen yang ahli dalam bidang

pendidikan karakter. Hasil validasi ini akan digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan serta sebagai bahan perbaikan. Tahap kelima adalah perbaikan. Pada tahap ini peneliti memperbaiki modul sesuai dengan saran yang diberikan pakar pendidikan karakter. Tahap keenam adalah uji coba skala terbatas yang dilakukan pada siswa kelas atas dilanjutkan dengan perbaikan kembali yang diambil dari hasil masukan para siswa yang melakukan uji coba model penanaman pendidikan karakter.

Validasi model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan sosial dilakukan dengan menggunakan metode angket. Angket tersebut diberikan kepada para pakar yaitu dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang memiliki ahli pendidikan karakter. Penilaian yang dilakukan meliputi lima komponen isi model yang terdapat dalam buku panduan penanaman pendidikan karakter. Penilaian dari dosen dilakukan oleh dua penilai. Adapun hasil penilaian pakar yang dilakukan oleh para dosen dilihat dari semua komponen menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan sudah layak menurut kriteria pemendikbud No. 81A tahun 2013 dengan hasil penilaian dapat digunakan dengan perbaikan yang sedikit.

Penilaian pada komponen kelayakan isi dapat diketahui bahwa konsep yang disajikan dalam model yang akan dikembangkan telah sesuai dengan persyaratan model penanaman pendidikan karakter dan juga secara konseptual sesuai dengan kaidah pendidikan karakter. Model yang dikembangkan juga dinilai dapat meningkatkan kualitas peserta didik di MTs Kabupaten Kudus.

Pada tahap pembahasan, menurut penilaian guru terdapat kekurangan dalam penulisan dan gambar. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya penulisan kalimat yang mendapat pencermatan dari pakar. Selain itu kesalahan dalam tata tulis dan bahasa akan tetapi tidak begitu fatal. Hasil penilaian terhadap model penanaman ini kemudian diajarkan acuan untuk merevisi dan menyempurnakan beberapa bagian yang kurang. Dalam tahap

perbaikan tersebut seperti pada penggambaran bagan model yang kurang jelas, telah diperbaiki sesuai saran dari guru dan dosen. Selain itu adalah penamahaman penjelasan agar guru mudah dalam menerepakan model penanaman pendidikan karakter yang dikembangkan oleh peneliti.

Hasil yang diterapkan kepada peserta didik untuk mengetahui keberhasilan penerapan model penanaman pendidikan karakter yang diberikan. Keberhasilan yang dimaksud yaitu pembiasaan-pembiasaan peserta didik dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan sosial. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut dilakukan penilaian dengan cara penilaian antar teman, lembar evaluasi diri dan pedoman observasi. Tanggapan siswa, secara umum siswa memberikan respon bahwa siswa membudaya dengan model penanaman pendidikan karakter yang diterapkan, dengan rincian 77 siswa menyatakan membudaya (MK) dan 13 siswa menyatakan mulai berkemabang (MB). Tanggapan siswa tersebut juga menunjukkan bahwa adanya keterkaitan dengan penerapan nilai bekerja sama atau gotong royong dan peduli lingkungan. Apabila peneliti dapat menjelaskan, bahwa siswa membudaya dengan model yang dikembangkan.

Keunggulan model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kehidupan sosial yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan. Dilihat dari segi konstruk, model ini disesuaikan dengan teori habitus atau pembiasaan disusun berdasarkan data empirik dan sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik disekolah. Selain itu model pendidikan karakter yang dikembangkan memiliki keluwesan terhadap adaptasi kurikulum KTSP keKurikulum 2013. Keunggulan model ini juga terdapat pada telah tersusunnya buku panduan, sehingga guru dilapangan yang akan menggunakan model panduan ini sudah memiliki pedoman yang sistematis, jelas dan logis. Buku Panduan yang disusun juga disertai dengan angket nilai sosial yang meliputi bekerja sama atau gotong royong dan peduli lingkungan sehingga akan memudahkan guru

dalam melaksanakan model yang dikembangkan, peserta didik mampu membudayakan nilai-nilai sosial tersebut.

Kekurangan dari model ini adalah pada saat implementasi karena akan cocok digunakan jika sekolah Negeri yang mempunyai siswa yang lebih banyak dan fasilitas yang memadai. Kekurangan yang lain dari model ini adalah, guru dituntut untuk lebih bekerja keras dalam memotivasi siswa, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan karakter bagi peserta didik

Penelitian ini telah diusahakan agar sesuai dengan prosedur penelitian pengembangan. Namun hal ini tidak luput dari adanya kekurangan dan keterbatasan peneliti. Kekurangan dan keterbatasan peneliti pada penelitian perlu diungkapkan agar tidak terjadi salah persepsi. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan tahap penelitian pengembangan yaitu desiminasi atau produk masal, tahap ini berada pada tahap akhir dari langkah-langkah penelitian *Research and Development / R & D* dimana produk yang telah diuji coba dinyatakan layak maka dilanjutkan untuk diproduksi masal. Hal ini tidak dilakukan oleh peneliti dikarenakan adanya keterbatasan dalam hal waktu dan biaya. Selain itu, penelitian ini hanya untuk kepentingan penulisan tesis bukan untuk produksi.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini, bahwa penanaman pendidikan karakter di MTs Manba'ul ulum menerapkan pendidikan karakter pada nilai religius, hal ini dikarenakan MTs Manba'ul Ulum merupakan sekolah berbasis agama. Penggunaan model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai sosial belum pernah dilaksanakan karena kurangnya pedoman pelaksanaan model bagi guru. Model penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-

nilai kehidupan sosial adalah model penanaman yang diawali dengan melakukan pengamatan pendidikan karakter yang ada dalam lokasi penelitian, kemudian mengidentifikasi permasalahan yang ada, dilanjutkan dengan melengkapi data untuk memecahkan permasalahan. Permasalahan yang ada kemudian dianalisis dengan data yang diperoleh. Model yang diterapkan adalah nilai bekerjasama atau gotong royong dan peduli lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada : Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Ahmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Kepala Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial PPs UNNES; Prof. Dr. Dewi Liesnoor, M.Hum., Sekretaris Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial PPs UNNES.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, Eko dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogi. 2008. *Kebudayaan bangsa, ancaman dan antisipasinya*. Semarang: FIS UNNES.
- Wardani, Kristi. 2014, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri Taji Prambanan Klaten*. Semarang: UNNES
- Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan karakter konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana perdana media Group